

Siti Tsamrortul Fuady¹
Ebi Suhaebi²

PEMAHAMAN FILOSOF AL-FARABI

Abstrak

Al-farabi merupakan seorang filsuf muslim yang meletakkan landasan filsafat Islam secara berurutan dan terperinci , dan kemudian filsafatnya disebabkan oleh filsafat Yunani. Al-farabi mengatakan bentuk ini tercipta dari sebab bentuk pertama (Allah) yang terdapat dalam banyak bagian , yang disebut genesis , ketika para filsuf menggunakan kekuatan akal untuk menggenapi kebenaran sedangkan para nabi dipenuhi oleh akal . Wahyu diberikan kepada orang -orang yang mereka pilih . Filsafat politik Farabi mirip dengan filsafat idealisme Plato . Pemimpin merupakan agen pertama masyarakat yang mampu meraih kebahagiaan , sebagaimana jantung yang ada di dalam tubuh , bagian tubuh lainnya turut membantu terciptanya kebahagiaan yang diinginkan .

Kata Kunci: Al-Farabi, Filsafat Menurut Al-Farabi

Abstract

Al-Farabi was a Muslim philosopher who laid the foundations of Islamic philosophy sequentially and in detail, and then his philosophy was influenced by Greek philosophy. Al-Farabi said this form was created from the cause of the first form (Allah) which is found in many parts, which is called genesis, when philosophers used the power of reason to fulfill the truth while the prophets were filled with reason. Revelation was given to the people they chose. Farabi's political philosophy is similar to Plato's philosophy of idealism. Leaders are the first agents of society who are able to achieve happiness, just as the heart is in the body, other parts of the body also help create the desired happiness.

Kata Kunci: Al-Farabi, Philosophy According To Al-Farabi

PENDAHULUAN

Al-Farabi memiliki tempat yang unik dan terhormat di antara para filsuf Muslim. Ide-idenya terus memengaruhi pemikiran filosofis peripatetik lainnya, sebagaimana dibuktikan oleh pengakuan Masignon terhadapnya sebagai pemikir Muslim pertama yang setiap pernyataannya mengandung makna penting (Wiyono, 2016). Selain itu, Ibn Khulkan mengakui al-Farabi sebagai filsuf Muslim dengan tingkat pencapaian ilmiah yang tak tertandingi. Ia berhasil membangun kembali kerangka Logika (manthiq) yang awalnya ditetapkan oleh Aristoteles. Sementara Aristoteles dianggap sebagai orang yang memperkenalkan Logika (manthiq) dan disebut sebagai 'guru pertama,' al-Farabi, karena kemampuannya yang luar biasa untuk mensintesiskan filsafat Plato dan Aristoteles, berhak mendapatkan gelar pengajar kedua (al-mu'alim ats-tsāni).

Salah satu sebab Farabi diberi predikat "Pendidik Kedua" adalah:Pertama, tampak dalam ilmu akal sehat (manthiq), yang membuat fondasi semua segenap sesuatu Menjelaskan cabang-cabang pengetahuan nujum wawasan yang didirikan bagi Aristoteles, khususnya pemikiran dan logika Kembali dalam karyanya fi al-'Ibarat, penguasaannya tentang pengetahuan ilmu mantik sewaktu sepanjang bertahun-tahun Di usianya yang tergolong masih amat remaja, ia justru mampu mengalahkan gurunya Abu Bisir Mata Yunus yang merupakan salah suatu figur sangat tersohor di bidang ilmu mantik di Bagdad saat itu. Kedua, Al-Farabi adalah filsuf terbanyak kemudian filsuf Yunani yang sukses mengharmoniskan gagasan Aristoteles serta Neoplatonis. Ketiga, keahliannya saat meletakkan tanda-tanda Ia menumbuhkan bidang filosofis supaya warga negara mampu mempelajarinya kelak. Kitab Ihshā'ul 'Ulum (Irfan, 2014). Buku ini dirancang terdapat lima bab, yang masing-masing mencakup kategori yang berbeda: ilmu lisan,

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pascasarjana UIN SMH Banten
email: ebisuhaebi793@gmail.com, Samfuady5@gmail.com

yang membahas lafadz dan prinsip-prinsip untuk menyajikan argumen bayani; ilmu mantiq, juga dikenal sebagai silogisme; ilmu pendidikan; psikologi dan teologi; dan ilmu fikih di samping ilmu kalam. Filsafat Aristoteles diartikulasikan dalam buku ini, yang memungkinkan mereka yang mengikutinya untuk memahami konsep-konsepnya secara sistematis. Dalam Ihsha'ul Ulum, al-Farabi menggambarkan berbagai kategori ilmiah dan urutan studi yang direkomendasikan (Khasyi'in, 2023).

Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai al-'ilm bi al-maujūdāt bi māhiya al-maujudāt, sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hakikat fundamental dari semua yang ada, termasuk eksplorasi aspek metafisik penciptaan (Muhammad, 2008). Refleksi filosofisnya tentang penciptaan dielaborasi dalam karyanya Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fadhlīyah, yang diawali dengan wacana mengenai Tuhan sebagai penyebab awal, menyatakan komitmennya untuk mengungkap kedalaman yang tersembunyi dari penyelidikan filosofis metafisik. Ia menganggap Tuhan sebagai penyebab awal dari semua eksistensi di alam semesta, sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa Tuhan itu hidup, kekal, dan tidak berubah, tidak ada yang mendahului atau menggantikan-Nya. Konsep ini menyiratkan bahwa Tuhan tidak memerlukan kehendak yang berpuncak pada pilihan, karena Ia sempurna. Ia menolak gagasan bahwa Tuhan membuat keputusan spontan untuk menciptakan alam, karena ini akan bertentangan dengan pemahaman tentang Tuhan sebagai sesuatu yang kekal dan tidak berubah (Karim, 2020).

Al-Farabi meyakini bahwa segala bentuk yang ada adalah bagian dari rantai eksistensi abadi yang berasal dari satu entitas yang selamanya. Penciptaan alam semesta ini terjadi melalui sepuluh tingkat emanasi, masing-masing menciptakan bidang eksistensi yang berbeda seperti langit, bintang, dan sebagainya. Pada tingkat kesepuluh emanasi, proses penciptaan terputus sebab keterbatasan pemikiran. Jika kita menggali hingga ke dalam pemikiran al-Farabi, kita tentu menemukan samudera pengetahuannya yang tidak sempit seperti lautan yang tidak berbatas.

Oleh karena itu, tulisan ini hanya ingin membahas secara mendalam mengenai filsafat metafisika, pembuatan alam, konsep akal, wahyu yang terkait dengan kenabian, dan konsep negara pokok. Semua ini sangat berkaitan. Tujuan adalah untuk mencapai keseluruhan pemahaman antara hubungan pemikiran dalam filsafat al-Farabi, filsafat kenabian dan filsafat politik mengenai tujuan bernegara.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan secara cermat dan terperinci, yang dibentuk dengan kata-kata, suatu gambaran yang holistik dan kompleks. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam dunia, mulai dari sudut pandang konsep, perilaku, persepsi, dan isu mengenai subjek yang diteliti. Melalui pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, dapat berupa perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yang berhadapan langsung dengan kenyataan. Penyajian secara langsung pada hakikatnya menghubungkan peneliti dengan responden. Metode kualitatif dinilai lebih peka dan mampu beradaptasi dengan berbagai penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapinya. Metode kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan memuat petikan data untuk menggambarkan penyajian laporan tentang filsafat al-farorabi Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penting al-farorabi dalam filsafat tersebut.

Metode kualitatif biasanya mengumpulkan data melalui beberapa teknik yaitu: observasi, kuesioner dan wawancara. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang kejadian atau peristiwa yang diteliti agar memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data sebagai tolak ukur proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati pada situasi yang sebenarnya yaitu mengamati keadaan siswa yang akan dianalisis. Selanjutnya lembar angket berupa beberapa pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh subjek yang akan dianalisis sebagai informasi tentang hal-hal yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Riwayat Hidup Al-Farobi

Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn al-Uzalagh, yang dikenal sebagai al-Fārābī, lahir di Wasij, Distrik Fārāb (disebut sebagai Otrar) di wilayah Transoxiana, yang saat ini merupakan bagian dari Uzbekistan, di tahun 257 H (870 M) (Farabi, 1970). Al-Fārābī meninggal di tahun 950 M di Damaskus. Tetapi, ada yang memanggil al-Fārābī meninggal di usia 80 tahun di Aleppo di tahun 950 M. Di Eropa (Labib, 2005), Al-Fārābī lebih masyhur di Eropa dengan nama "Alpharabius" atau "Avennas." Ia adalah seorang filsuf Islam yang berasal dari Turki, lahir di sebuah desa bernama Bousij di daerah kelahirannya. Nama "al-Fārābī" bermula dari nama daerah tersebut, yaitu Otrar) (Iqbal, 2015).

Informasi yang diketahui mengenai latar belakang keluarga al-Fārābī ialah bahwa ayahnya ialah seorang opsi tentara keturunan Persia, dan ibunya berkebangsaan Turki. Semua yang melayani para pangeran Dinasti Sam'aniyyah. Mungkin keluarga ini memeluk agama Islam. Kejadian terjadi sekitar saat penaklukan dan Islamisasi atas Farab oleh Dinasti Sama'niyyah di tahun 839-840 M.

Sejak kecil, al-Fārābī menunjukkan minat yang besar dalam belajar dan memiliki keahlian luar biasa dalam menguasai berbagai bahasa. Beberapa bahasa yang dimiliki diantaranya bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan. Ada yang menyebutkan bahwa al-Fārābī mampu berbicara dalam hingga tujuh puluh bahasa, namun hanya empat bahasa yang dikuasainya dengan lancar, yaitu Arab, Persia, Turki, dan Kurdi (Hamdi, 2022).

Di masa mudanya, al-Fārābī belajar bahasa dan sastra Arab dari Abu Bajkar As-Saraj di Baghdad. Dalam bidang logika dan filsafat, ia berguru kepada Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus, seorang Kristen Nestorian yang aktif mengartikan karya-karya filsafat Yunani. Selain itu, al-Fārābī dari Yuhana ibn Hailam. Setelah itu, ia pindah ke Harran, yang merupakan pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil, untuk belajar dari Yuhana ibn Jilad. Namun, tak lama kemudian, ia pulang ke Baghdad untuk mendalami filsafat. Di Baghdad, ia tinggal selama 20 tahun, memberikan penjelasan atas beberapa karya filsafat Yunani dan mengajar. Salah satu murid terkenalnya adalah Yahya ibn Adi, seorang filsuf Kristen (Supriyadi, 2009).

Di usia 75 tahun, yaitu pada tahun 330 H (945 M), al-Fārābī pindah ke Damaskus dan menjalin hubungan dengan Saif Ad-Daulah Al-Hamdan, Sultan dari Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan mengangkatnya sebagai seorang ulama istana dengan fasilitas yang tidak kecil. Namun, al-Fārābī menjalani hidup yang tidak mewah dan bersikap zuhud, belum tergoda oleh kemegahan. Dia hanya membutuhkan empat dirham setiap hari untuk mencukupi kesehariannya. Tunjangan yang tersisa dia gunakan untuk membantu fakir miskin serta mendukung kegiatan sosial di Aleppo dan Damaskus.

Keuntungan dari lokasi al-Fārābī di Damaskus ialah bahwa ia bisa berjumpa dengan berbagai tokoh seperti sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqh. Al-Fārābī tinggal di Aleppo dan Damaskus selama kira-kira 10 tahun secara bergantian karena kaitan penguasa di kedua kota lebih buruk. Sehingga Saif Ad-Daulah menyerang wilayah Damaskus yang selanjutnya berhasil menguasainya.

Pengetahuan Al-Farabi luas, ia mempelajari beberapa ilmu yang terdapat di zamannya dan menulis beberapa buku dalam bidang ilmu tersebut. Semua bukunya, baik yang kita terima atau belum menyatakan bahwa ia memiliki pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu, seperti bahasa, matematika, kimia, astronomi, militer, musik, ilmu alam, keagamaan, fiqh, dan logika

Al-Fārābī adalah tokoh pertama dan terkenal dalam bidang ilmuwan dan pencari kebenaran. Keadaan yang gelap di istana belum berpengaruh, &tidak terganggu oleh pakaian sufi. &Dengan tugas berat, ia menulis buku & artikel di sekitar alam terbuka. Di bawah pohon besar, Al-Fārābī menelusuri dunia ilmu sepanjang hidupnya. Sehingga jauh dengan para penguasa Abasiyah saat itu.

Al-Fārābī menetap di Suriah sampai meninggal di bulan Rajab tahun 339 H (950 M), di usia delapan puluh tahun. Menurut catatan Ibn Usaibi'ah, al-Fārābī sempat mengunjungi Mesir sebelum meninggal dunia. Hal ini kemungkinan terjadi, mengingat hubungan erat antara Mesir dan Suriah sepanjang sejarah, serta daya tarik budaya Mesir yang khas.

Al-Fārābī dikuburkan di sebuah pemakaman yang berada di luar gerbang kecil di bagian selatan kota. Upacara pemakamannya dipimpin langsung oleh Saif al-Daulah dan dihadiri oleh

beberapa anggota istana, sebagai bentuk penghormatan terakhir atas kontribusi dan kebijaksanaan al-Farābī.

b. MEMPERTEMUKAN FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT ISLAM

pendekatan Al Farabi yang mencoba menyatukan pemikiran Plato dan Aristoteles sebagai representasi filsafat Yunani. Lalu kami juga berusaha untuk menyatukan filsafat Yunani di satu sisi dengan Akidah Syariat Islam di sisi lain. Dalam bukunya "Al Jam'u baina ra'yai al Hakimain," diungkapkan bahwa pandangan para filsuf Yunani sejalan dengan keyakinan dalam Syariat Islam, seperti dalam masalah penciptaan alam, keberadaan Pencipta, keabadian jiwa, dan hari pembalasan yang berupa pahala dan siksa.

Pandangan Al Farabi itu disebabkan karena Al Farabi adalah Filosof dan seorang muslim sekaligus. Ia seorang yang percaya terhadap keagungan filsafat disatu fihak, dan percaya terhadap kesempurnaan agama Islam di- fihak lain.

Menurut pendapatnya, filsafat dan agama searah, sebab keduanya adalah hak (benar) Perkara yang hak tidak berlawanan dengan hak. Dengan kata lain filsafat dan agama mengungkapkan tentang hakekat satu, dari dua arah yang berbeda.

Dalam usahanya untuk mencapai hakekat, filsafat menggunakan cara yang berbeda dengan agama. Agama cenderung menggunakan berkhayal, penggambaran, dan usaha untuk memperoleh penerimaan jiwa, sementara filsafat menggunakan akal dan alasan rasional. Filsafat lebih ditujukan kepada orang-orang dengan pemahaman yang dalam, sementara agama ditujukan kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuannya.

c. FILSAFAT MENURUT AL-FAROBI

pendekatan Al Farabi yang mencoba menyatukan pemikiran Plato dan Aristoteles sebagai representasi filsafat Yunani. Lalu kami juga berusaha untuk menyatukan filsafat Yunani di satu sisi dengan Akidah Syariat Islam di sisi lain. Dalam bukunya "Al Jam'u baina ra'yai al Hakimain," diungkapkan bahwa pandangan para filsuf Yunani sejalan dengan keyakinan dalam Syariat Islam, seperti dalam masalah penciptaan alam, keberadaan Pencipta, keabadian jiwa, dan hari pembalasan yang berupa pahala dan siksa.

Pandangan Al Farabi itu disebabkan karena Al Farabi adalah Filosof dan seorang muslim sekaligus. Ia seorang yang percaya terhadap keagungan filsafat disatu fihak, dan percaya terhadap kesempurnaan agama Islam di- fihak lain.

Menurut pendapatnya, filsafat dan agama searah, sebab keduanya adalah hak (benar) Perkara yang hak tidak berlawanan dengan hak. Dengan kata lain filsafat dan agama mengungkapkan tentang hakekat satu, dari dua arah yang berbeda.

Al-Farobi adalah seorang filsuf Muslim. Ia meraih gelar master kedua. Dan Aristoteles adalah pengajar pertama sebab ia mengembangkan dan mengumpulkan pembahasan tentang logika dan persoalannya. Dan al-Faroni" dipanggil pengajar kedua sebab ia merupakan pengarang kitab-kitab, kumpulan dan penyelesaian terjemahan karya-karya Aristoteles. Pemikiran filsafat Al-Farobi seolah-olah merupakan gabungan kesimpulan dari gagasan-gagasan filsafat terdahulu, seperti Plato, Aristoteles dan Neo-Platonisme, kemudian dipadukan dengan pemikiran Islam.

Filsafat Al-farorabi memiliki gaya dan tujuan yang tidak sama. Ia mengambil ajaran para filosof terdahulu, merekonstruksinya sesuatu yang cocok dengan konteks budaya, dan menyusunnya secara berurutan dan harmonis. Al-farobi ialah orang yang logis ketika berpikir, berbicara, menalar, berdiskusi, menjelaskan dan menalar. Pemikirannya bisa jadi didasarkan pada perkiraan yang salah dan mungkin juga mengandung dugaan yang sudah dibantah oleh ilmu pengetahuan modern, namun sangat berperan dalam bidang pemikirannya pada waktu selanjutnya. Mulailah dengan mempelajari logika al-Farābī. Terdapat penjelasan tentang gayanya dan unsur penting filosofinya.

1. Filsafa Akal

Al-Farabi memberikan perhatian utama pada logika dan meninggalkan banyak karya penting dalam bidang mantik (logika). Sayangnya, sebagian besar karya-karyanya hilang dan tidak sampai kepada kita. Hanya beberapa karya yang diketahui, seperti Syarh Kitab Al-Ibrah li Aristoteles (Penjelasan Buku Al-Ibrah dari Aristoteles), yang merupakan komentar Al-Farabi terhadap tulisan logika Aristoteles, serta beberapa tulisan singkat dalam Tahsil As-Sa'adah (Mencapai Kebahagiaan) dan Ihsha-ul Ulum (Penghitungan Ilmu):

- a. Logika adalah ilmu yang menyediakan pedoman dan aturan untuk mengarahkan pikiran menuju kebenaran, terutama dalam wilayah di mana kebenaran tidak bisa dijalin dengan

mudah tanpa bantuan pemikiran terstruktur. Al-Farabi mengibaratkan kedudukan logika dalam bidang pemikiran tidak berbeda pentingnya dengan kedudukan ilmu nahwu dalam bidang bahasa. Seperti ilmu nahwu yang mengatur struktur dan aturan bahasa agar suatu kalimat dapat disusun dengan benar dan dapat dipahami dengan baik, logika bertindak sebagai pengatur dalam ranah pemikiran, yang memastikan bahwa argumen disusun dengan tepat dan konsisten sehingga dapat mencapai kesimpulan yang benar.

- b. Penggunaan Logika Logika artinya kita bisa mengoreksi pendapat orang lain, dan kita bisa mengoreksi pendapat pribadi.
- c. Bidang logika : Bidang yang mencakup segala macam gagasan yang dapat diungkapkan dengan beberapa kata, dan keseluruhan kata yang cocok sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan.
- d. Bagian-bagian logika: Ada delapan bagian, yakni bagian (bagian al-asir). Kata-kata (Al-Abra, Termas); Perbandingan pertama (alqiyas); Perbandingan Kedua (Al Burhan); Debat (diskusi); pakar; Pidato; dan Peotika (puisi).Salah satu gagasan filosofis Farabi yang paling terkenal adalah penjelasan (Al-Faz), yakni teori yang mempelajari keteraturan segala sesuatu dengan cara yang mungkin (kerajaan benda yang diciptakan) dari hakikat kehidupan (Tuhan). Menurut Farubi, Tuhan adalah pikiran, bukan benda. Menurut Farubi, segala sesuatu adalah milik Tuhan, sebab. Tuhan mengetahui hakikatnya dan mengetahui bahwa Dialah yang menjadi dasar terciptanya kehidupan dan ilmunya yang baik adalah penyebab adanya segala yang diketahuinya.

2. Filsafat metafisika

Al-Farabi mengatakan bahwa untuk setiap sesuatu yang termasuk dalam kategori wajib al-Wujd dan Mumkin al-Wujd, maka belum terdapat kemungkinan adanya yang ketiga, dan jika hal itu termasuk dalam kategori Mumkin al-Wujd Jika demikian, Saya yakin itu pasti ada. Keberadaan didahului oleh fakta bahwa ada sebab yang memungkinkan keberadaan tersebut. Dan jika tidak mungkin ada alasan yang belum terdapat akhirnya, maka seseorang harus tetap ada dalam hukum wajib al-wujd, yang tidak ada alasan keberadaannya. Dan, itu adalah memar yang belum berubah sama sekali. Artinya, akal murni dan segala demonstrasi (al-Burham). Arti penting dari Al-Wujd adalah sebagai berikut: Dialah satu-satunya zat yang tidak mempunyai pasangannya yakni Allah SWT.

Keberadaan didahului oleh fakta bahwa ada sebab yang memungkinkan keberadaan tersebut. Dan jika tidak mungkin ada alasan yang tidak ada akhirnya, maka seseorang harus tetap ada dalam hukum wajib al-wujd, yang belum terdapat alasan keberadaannya. Dan makna lain, itu ialah memar yang belum berubah sama sekali.Artinya, akal murni dan segala demonstrasi (al-Burham).Arti penting dari Al-Wujd adalah sebagai berikut: Dialah satu-satunya zat yang tidak mempunyai pasangannya yaitu Allah SWT.

Al-Farabi mengatakan filsafat ialah ilmu mengenai segala sesuatu. Ini adalah satu-satunya pengetahuan komprehensif yang memprioritaskan bentuk sempurna dunia dibandingkan akal.Pikiran manusia mampu memahami kemampuan (kulliyat) secara parsial hingga abstrak. Tetapi Kulliyat mempunyai bentuk utama yang mendahului Juz 'Iyyat.Logika membantu kita mengetahui hal ini.

Al-Farabi menjelaskan bahwa belum terdapat ketidaksamaan antara agama dan filsafat sebab keduanya berlandaska pada kebenaran.Kenyataannya tidak sama. Yang satu memberikan kebenaran, yang lain mencari kebenaran. Namun, karena asal usulnya adalah akal aktif, maka kebenaran yang terkandung dalam keduanya selaras.Filsafat mencapai kebenaran melalui akal Mustafad, dan para nabi mencapai kebenaran melalui media wahyu.Oleh karena itu, filsafat Yunani pada dasarnya belum bermasalah dengan ajaran Islam. Tetapi, bukan bermakna al-Farabi membentuk filsafat dibandingkan agama. Ia tetap menerima ajaran Islam sebagai kebenaran mutlak. Jadi, al-Farabi meyakini pemahaman Plotinus tentang emanasi konsisten dengan ajaran Islam mengenai pembuatan alam oleh Tuhan.

3. filsafat pemilu al-Färobi

Pak Al-Farabi menjelaskan bahwa agama dan filsafat memiliki kesamaan dalam tujuan akhir mereka, yaitu mencari dan mencapai kebenaran. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan dan cara mencapai kebenaran tersebut.Namun, karena asal usulnya adalah akal aktif, maka kebenaran yang terkandung dalam keduanya selaras. Filsafat mencapai kebenaran melalui akal Mustafad, dan para nabi mencapai kebenaran melalui media wahyu.Oleh karena itu, filsafat Yunani pada dasarnya tidak bermasalah dengan ajaran Islam. Tetapi, bukan bermakna al-Farabi

membesarkan filsafat dibandingkan agama. Ia terus menerima ajaran Islam sebagai kebenaran mutlak. Jadi, al-Farabi meyakini pemahaman Plotinus tentang emanasi konsisten dengan ajaran Islam mengenai pembuatan alam oleh Tuhan.

Teori metafisika Farabi mengacu pada bentuk-bentuk immaterial, non-fisik, dan non-fisik, yang banyak ditemukan dalam literatur Islam. Tapi itu mencakup masalah psikologis, teori psikologi, dan bahkan epistemologi.

4. filsafat kenabian

Al-Farabi adalah tokoh penting dalam tradisi filsafat Islam, dan ia dikenal sebagai salah satu pemikir pertama yang mengembangkan teori kenabian. Para filosof Islam ingin menggabungkan filsafat dan agama, akal dan naql, bahasa bumi dan bahasa langit. Mereka menjelaskan bahasa langit dan cara ia diterima oleh manusia, serta menciptakan agama secara singkat berdasarkan akal. Mereka mengembangkan teori kenabian sebagai usaha utama mereka untuk menyatukan filsafat dan agama.

Al-Fārābī merupakan tokoh pertama yang menyampaikan teori kenabian. Bagi seorang filosof Muslim, sangat penting untuk menjaga kedudukan kenabian dan wahyu dalam pendapatnya agar pemikirannya dapat diterima dan ditoleransi oleh sesama Muslim. Para filosof Islam ingin menggabungkan filsafat dan agama, akal dan naql, bahasa bumi dan langit. Mereka menjelaskan bahasa langit dan cara ia diterima oleh penduduk bumi, serta menciptakan agama secara singkat berdasarkan akal. Mereka mengembangkan teori kenabian sebagai usaha utama mereka untuk menyatukan filsafat dan agama.

Al-Fārābī ialah pelopor dalam menjelaskan konsep kenabian, yang kemudian tidak ada tambahan yang diberikan kepada para filosof Muslim selanjutnya. Teori kenabian adalah elemen utama dalam pemikiran filsafat al-Farabi. Teori ini didasarkan pada prinsip-prinsip Ilmu Jiwa dan Metafisika, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan politik dan akhlak. Hal ini disebabkan oleh penafsiran al-Farabi tentang kenabian secara psikologis dan diakuinya sebagai salah satu cara untuk mengaitkan dunia dengan langit. Al-Fārābī mengatakan bahwa nabi diperlukan dalam keseharian Negeri Utama dari segi politik dan akhlak, bukan saja karena kedudukannya sebagai individu, tetapi juga pengaruhnya dalam masyarakat (Bashori, 2020).

Menurut al-Fārābī, filsafat meliputi matematika dan matematika terbagi menjadi cabang-cabang seperti aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, musik, mekanika, dan lainnya. Sementara itu, beberapa ilmu alam terbagi menjadi delapan: Fisika dasar, ilmu yang mempelajari materi, bentuk, waktu, tempat dengan gerak, dan beberapa makna yang tercantum. Kedua, memeriksa benda-benda fisik yang sederhana. Ketiga, melakukan penyelidikan terhadap beberapa benda fisik dan kerusakannya secara umum. Penyelidikan keempat ini berhubungan dengan beberapa prinsip aksiden (*a'radh*) dan pengaruhnya (*infi'al*), fokus pada unsurnya dan bukan perancangan. Penyelidikan kelima berhubungan dengan struktur fisik benda-benda, termasuk beberapa unsur yang ada di dalamnya. Keenam, pengecekan tentang barang tambang yang terbentuk dari bagian yang tidak berbeda, misalnya bebatuan dan mineral atau istilahnya. Ketujuh, belajar tentang berbagai jenis tumbuhan. Kedelapan melakukan penelitian mengenai berbagai hewan.

Filsafat al-Fārābī ialah gabungan antara pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme, serta dipengaruhi oleh pemikiran Islam Syiah Imamiah. Dalam bidang akal dan pemikiran, dia mengikuti Aristoteles. Dalam hal etika dan politik, al-Fārābī mengacu pemikiran Plato. Sedangkan untuk metafisika, dia terinspirasi dari filsafat Plotinus.

Dalam konteks pengakuan sebagai "guru kedua" atas perolehan keilmuan dalam bidang logika, terlihat kemampuan al-Farabi dalam menulis berbagai saran dan Paraphrase atas karya logika Aristoteles yang terkenal yaitu Organon, Rethoric, dan Peotices, serta Isagog karya Porphyry. Selain itu, naskah-naskah asli mengenai logika seperti al-alfaz al-musta malah fi al-Mantiq dan Risalah fi al-Mantiq masih tersimpan dengan baik dan menjadi perhatian utama dalam tradisi Suryani dan Arab.

Pengaruh filsafatnya tidak hanya terbatas pada filsafat Muslim di kawasan timur yang dianggap oleh Ibn Sina dan di kawasan barat Islam misalnya Ibn Rusyd tetapi menyebar ke dunia barat, tentunya pada tradisi filsafat Yahudi, seperti yang dianggap oleh Moses Maimonides. Teori politik yang dirancang oleh al-Fārābī, meskipun sebagian telah terlihat usang, tetap memiliki wawasan politik yang mengherankan dan dapat memberi wawasan bagi dunia modern saat ini (Hanafi, 1996).

SIMPULAN

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa AL FARABI adalah filosof mus- lim, seorang yang mengagungkan filsafat dan seorang mukmin. Ia berusaha mempertemukan antara filsafat dan keimanan, antara akal dan hati. Menurut pendapatnya kedua pengertian itu merupakan suatu keharusan yang dimiliki manusia yang menghendaki kesempurnaan. Filsafat dan agama adalah unsur yang sangat penting terhadap kehidupan kejawaan, yang menjadikan masyarakat manusia menjadi utama, dan tanpa keduanya menjadi tersebut. Celakalah masyarakat yang tidak mau memelihara filsafat dan agama itu, dan alangkah lebih celaka lagi apabila kita dilanda oleh materi lalu kehidupan kita sunyi senyap dari masalah kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, A. (2020). *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebeningan Hukum Tuhan*. Prenada Media.
- BERNEGARA, B. D. PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG ETIKA POLITIK DALAM KEHIDUPAN.
- Farabi, I. (1970). Ara'Ahl Al-Madinah Al-Fadilah.
- Hamdi, M. R. (2022). KARAKTERISTIK HUKUM TATA NEGARA ISLAM PADA ERA KLASIK. *JURNAL DARUSSALAM*: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab, 2(1), 50-65.
- Hanafi, A. (1996). Pengantar filsafat Islam DC. Bulan Bintang.
- Irfan, A. N. (2014). MASUKNYA UNSUR-UNSUR PEMIKIRAN SPEKULATIF DALAM ISLAM: KAJIAN ATAS LOGIKA DAN METAFISIKA AL-FĀRĀBĪ. Center of Middle Eastern Studies (CMES), 7(2), 175-183.
- Iqbal, M. (2015). Pemikiran Politik Islam. Kencana.
- Karim, A. (2020). Teori Emanasi (Studi Komparatif al-Farabi dan Ibnu Sina) (Bachelor's thesis).
- Khasyi'in, N. (2023). PENGEMBANGAN KAJIAN POLITIK TOKOH KLASIK AL-FARABI. Jentera Hukum Borneo, 6(2), 25-40.
- Labib, M. (2005). Para filosof: sebelum dan sesudah Mulla Sadra. Al-Huda.
- Muhammad, S. (2008). Filsafat dan Metafisika dalam Islam. Pustaka Narasi.3
- Supriyadi, D. (2009). Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 18(1), 67-80.
- Yamani, R. Filsafat politik Islam: antara Al-Farabi dan Khomeini.